

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pemroduksi barang-barang yang digunakan secara luas oleh masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan ekonomi Indonesia di masa globalisasi saat ini. Salah satu bagian dari sektor manufaktur yang memberikan sumbangan signifikan bagi perekonomian nasional adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hal ini dikarenakan tingginya permintaan masyarakat terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh industri tersebut, karena barang-barang tersebut selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Diana & Yudiantoro, 2023). Adanya peningkatan dari sektor industri barang konsumsi tentu juga membantu dalam meningkatnya tingkat pendapatan. Sektor industri barang konsumsi mencakup beberapa industri, seperti industri yang memproduksi makanan dan minuman, obat-obatan, barang-barang rumah tangga, kosmetik, dan rokok (Herninta & Rahayu, 2021). Meskipun perusahaan di sektor industri barang konsumsi memiliki banyak peminat, mereka tetap perlu meningkatkan performa, mempertahankan daya saing, dan beradaptasi dengan perubahan. Hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian saat ini yang mengalami banyak perubahan tren, gaya hidup, kemajuan teknologi yang cepat, serta isu-isu negatif di masyarakat. Beberapa perusahaan bahkan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan operasional mereka akibat perubahan-perubahan tersebut (Septiani *et al.*, 2021).

Setiap bisnis harus terus meningkatkan kinerjanya dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif untuk mencapai tujuannya. Dunia usaha yang tidak mampu bersaing dengan para pesaingnya berisiko mengalami kerugian besar yang dapat membahayakan stabilitas keuangan mereka. Ketika sebuah bisnis menghadapi krisis atau tidak berada dalam kondisi finansial yang baik, maka bisnis tersebut dikatakan berada dalam kesulitan keuangan. Apabila suatu bisnis menghadapi tantangan keuangan yang mengganggu operasionalnya, maka hal tersebut perlu segera dipantau dan diantisipasi (Carolina *et al.*, 2017). Ketika sebuah perusahaan mengalami masalah keuangan, hal tersebut memberikan peringatan kepada manajemen untuk mengambil tindakan yang sesuai dan menyusun strategi ke depan. Dengan melakukan hal ini, perusahaan dapat menghindari situasi yang merugikan dan mengancam keberlangsungan bisnisnya.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan kerugian operasional akan menghadapi tantangan dalam membayar pajak penghasilannya, sehingga hal tersebut dapat menurunkan penerimaan pajak pemerintah, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi anggaran belanja negara dan program-program pemerintah. Karena kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman dan bunganya berkorelasi dengan kesehatan keuangannya, maka kreditor juga perlu mengetahui informasi tersebut. Mengingat besarnya kemungkinan gagal bayar dan jika terjadi gagal bayar, kreditor sebaiknya menahan diri untuk tidak memberikan kredit atau pinjaman lebih lanjut kepada debitur yang sudah berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Jika kegiatan bisnis klien mengalami gangguan yang menyebabkan mereka tidak dapat melanjutkan operasi, maka auditor harus melakukan evaluasi mendalam mengenai kemampuan klien untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor perlu menganalisis lebih jauh apakah klien mampu mempertahankan keberlangsungan bisnisnya atau tidak berdasarkan situasi yang mereka hadapi saat ini (Kristian, 2017). Manajemen perusahaan harus melakukan evaluasi secara berkala terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan memeriksa laporan keuangan.

Kesulitan keuangan perlu diantisipasi dan diawasi secara ketat karena kesulitan keuangan berpotensi mengganggu kegiatan operasional perusahaan (Carolina *et al.*, 2017). Kesulitan keuangan menjadi hal yang perlu sangat diperhatikan, karena kesulitan keuangan dapat menimbulkan masalah bagi dunia usaha dan para investor. Investor perlu untuk mengetahui indikasi awal kondisi perusahaan

sehingga pihak manajemen dapat memberikan keputusan yang tepat. Agar manajemen dapat memeriksa catatan keuangan perusahaan dan menentukan status keuangan perusahaan, catatan keuangan perusahaan harus dikelola secara efektif. Tujuannya adalah untuk mengendalikan dan meminimalisir kesulitan keuangan yang mungkin dihadapi perusahaan. Semakin baik tata kelola perusahaan, kinerja organisasi akan semakin meningkat. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang buruk merupakan penyebab utama kegagalan perusahaan dalam mengatasi masalah keuangan. Berbagai penyebab bisa mengakibatkan masalah keuangan seperti dari faktor internal meliputi kepemimpinan yang kurang mumpuni, lemahnya dedikasi dalam pengelolaan industri, serta ketidaksesuaian dalam tata kelola dan struktur organisasi. Selain itu, pengambilan kebijakan yang keliru juga bisa menjadi pemicu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup perubahan kondisi pasar, pergeseran regulasi, serta dinamika dalam industri terkait (Indrati & Handayani, 2022).

Terdapat beberapa macam faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan, seperti tata kelola perusahaan dan kemampuan manajemen keuangan (Fatmawati & Wahidahwati, 2017). Sistem yang mengatur interaksi dan sinkronisasi antar berbagai elemen dalam sebuah perusahaan dikenal sebagai tata kelola perusahaan. Sistem ini mencakup relasi antara pemegang saham, jajaran direksi, tim manajemen, auditor, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalisir perilaku mementingkan diri sendiri dari para manajer dan berpotensi meningkatkan performa perusahaan secara menyeluruh. Sebaliknya, tata kelola perusahaan yang tidak efektif dapat mengakibatkan penurunan kinerja atau bahkan mengalami kehancuran perusahaan (Shridev *et al.*, 2016). *Corporate governance* mengacu pada sekelompok peraturan dan regulasi yang digunakan organisasi untuk menjaga agar manajer yang memiliki kemungkinan konflik kepentingan tidak bertindak dengan cara yang merugikan kepentingan pemangku kepentingan lain dan pemegang saham. Tata kelola perusahaan yang terdiri dari sejumlah interaksi antara dewan direksi, pemegang saham, dan manajemen perusahaan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan efisiensi perekonomian. Kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan bagi perusahaan berkurang seiring dengan membaiknya tata kelola perusahaan (Paramastri & Hadiprajitno, 2017). *Corporate governance* merupakan sebuah perusahaan yang dikelola dan diatur merupakan salah satu unsur yang dapat berpengaruh pada pencapaian hasil finansial perusahaan tersebut.

Fondasi penting dalam membangun struktur usaha yang efektif adalah tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Sistem ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk memantau bahwa jajaran manajemen dan pihak internal lainnya bekerja sesuai dengan kepentingan semua pihak. Di sisi lain, kinerja keuangan menjadi indikator kesuksesan perusahaan, mencerminkan hasil dari berbagai upaya dan aktivitas yang telah dilaksanakan (Putri & Munfaqiroh, 2020). Kepemilikan institusional dan manajerial membentuk struktur kepemilikan. Salah satu strategi untuk membantu manajemen dan pemegang saham dalam menghindari konflik kepentingan adalah dengan mengendalikan struktur kepemilikan. Kepemilikan manajerial yang memungkinkan manajer memilih saham di suatu perusahaan yang terbukti efektif dalam menurunkan konflik kepentingan antara manajer dan pemangku kepentingan lainnya. Suatu perusahaan dapat dimiliki oleh perorangan, institusi, atau gabungan keduanya. Struktur kepemilikan yang tepat dapat mengurangi kemungkinan manajemen dan pemegang saham yang terlibat dalam konflik kepentingan.

Kepemilikan suatu perusahaan oleh manajemennya disebut kepemilikan manajerial. Kemampuan suatu perusahaan untuk sukses sangat ditentukan oleh sifat manajerial dan strategisnya. Manajer yang memiliki saham di perusahaan tempatnya bekerja disebut sebagai kepemilikan manajerial. Kondisi ini dianggap dapat memotivasi para manajer untuk mengoptimalkan performa perusahaan, mengingat mereka juga akan mendapat manfaat sebagai pemegang saham. Ketika tujuan manajer sejalan dengan keinginan pemegang saham, diharapkan manajer akan mengambil langkah-langkah yang menguntungkan para investor. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam

proses pengambilan keputusan penting terkait strategi dan operasional perusahaan, peran badan pengawas seperti direksi dan dewan komisaris sangat krusial (Dewi & Abundanti, 2019). Seberapa baik manajemen dalam mempertahankan hidup perusahaan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan saham perusahaan. Ketika pemilik perusahaan juga bertindak sebagai pengelola atau manajer perusahaan, hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan kejelasan komunikasi dalam pemberian perintah kerja. Penerapan teknik manajemen bisnis yang baik oleh para manajer juga dapat didorong oleh keadaan ini, yang pada akhirnya akan meningkatkan penjualan dan melindungi perusahaan dari kesulitan keuangan. Para manajer yang memegang saham perusahaan tempat mereka bekerja sebaiknya lebih cermat saat membuat keputusan. Hal ini karena jika perusahaan mengalami kerugian, mereka juga akan ikut bertanggung jawab atas konsekuensinya. Jika kepemilikan saham oleh manajer berfungsi dengan baik dalam mengawasi kinerja mereka, maka pengawasan terhadap direksi terkait kebijakan keuangan perusahaan dapat dikurangi. Manajemen akan bekerja lebih keras untuk mengatasi tantangan keuangan perusahaan dan mengarahkannya kearah yang lebih menguntungkan jika mereka memiliki persentase saham perusahaan yang lebih besar. Hal ini disebabkan manajemen mempunyai insentif untuk memajukan usahanya agar dapat menguntungkan dirinya sendiri karena mereka juga berperan sebagai pemilik perusahaan (Darmiasih *et al.*, 2022).

Penelitian ini didukung oleh *agency theory*, yang digunakan sebagai dasar untuk mengetahui tata kelola perusahaan. *Agency theory* atau teori keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajemen (agen) dengan pemilik (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Pemilik (*principal*) akan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer untuk memastikan kelancaran pengaturan kontrak. Dalam hal konflik dan kepentingan, perencanaan kontrak yang tepat bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara para kepentingan manajemen dan pemilik. Agen adalah peserta dalam prosedur operasional bisnis yang memiliki pengetahuan otentik dan menyeluruh tentang kinerja dan operasi bisnis, sedangkan *principal* adalah pemilik modal yang memiliki akses terhadap data internal perusahaan (Idarti & Hasanah, 2018). Ide mendasar yang melatarbelakangi teori keagenan adalah investor yang berperan sebagai agen dan menerima wewenang dalam bentuk kerja sama, mempunyai hubungan kerja dengan manajer yang berperang sebagai prinsipan dan pemberi wewenang. Menurut teori keagenan, konflik kepentingan mungkin terjadi karena manajer dan *principal* mempunyai tujuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena manajer bisnis sering kali mendahulukan tujuan dan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan pemilik bisnis ketika mengambil keputusan tentang cara menjalankan perusahaan. Konflik keagenan antara pihak-pihak dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda dalam sebuah perusahaan dapat memicu terjadinya konflik atau pertentangan. Kondisi ini dapat menyulitkan perusahaan untuk mengoptimalkan kinerjanya dalam menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan itu sendiri. Dengan kata lain, ketika terjadi ketidaksepahaman dan tarik-menarik kepentingan di antara pihak-pihak yang terkait, hal itu dapat menghalangi upaya perusahaan dalam meraih kinerja terbaiknya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perolehan saham perusahaan oleh jajaran manajerial menjadi aspek penting dalam menilai keefektifan kontrol dan keserasian tujuan antara pihak manajemen dan para investor. Hal ini bertujuan untuk menjamin kepatuhan pada peraturan yang ada dan menekan risiko kesulitan finansial, terutama di perusahaan sektor industri barang konsumsi. Studi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana manajemen dapat secara efektif memantau kondisi keuangan perusahaan dan menerapkan langkah-langkah pencegahan untuk menghindari potensi masalah keuangan di masa depan.

Penelitian terdahulu oleh Idarti & Hasanah (2018); Nasiroh & Priyadi (2018); Nugraha & Wirajaya (2024); Rachmawati & Retnani (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian terdahulu oleh Adityaputra (2018); Andayani & Puspitasari (2021); Nitami (2020); Setiyawan (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh Jannah *et al.* (2021) berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di BEI” menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Adapula penelitian oleh Khorraz & Dewayanto (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang relevan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Retnani (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Peneliti menemukan inkonsistensi dari penelitian terdahulu, sebagaimana dapat dilihat dari beberapa penelitian dengan periode waktu berdekatan yang masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Inkonsistensi tersebut merupakan gap penelitian sebelumnya, sehingga keterbaruan peneliti ini yaitu berdasarkan pada periode dan lokasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Kemungkinan Kesulitan Keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis secara empiris, bagaimana struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (i) bagi akademis penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para peneliti selanjutnya yang menerapkan konsep dan dasar penelitian yang sama, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap potensi kesulitan keuangan; (ii) untuk membantu manajemen perusahaan menghindari kesulitan keuangan di masa depan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi manajemen dan informasi bagi para pelaku usaha di sektor industri barang konsumsi agar dapat mencegah terjadinya potensi kesulitan keuangan; (iii) secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman bagi penulis tentang struktur kepemilikan manajerial dan kaitannya dengan kesulitan keuangan.

1.5 Perumusan Hipotesis

Ketika manajer suatu perusahaan juga memegang saham dalam bisnis yang sama, hal ini disebut kepemilikan manajerial. Salah satu contoh tata kelola perusahaan adalah ketika manajer melaksanakan tugas pemegang saham dan pengelola. Kepemilikan saham oleh manajemen berpotensi mengurangi permasalahan perusahaan, karena meningkatkan insentif mereka untuk berupaya mengembangkan nilai saham perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Persentase saham yang dimiliki manajemen bisa diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dipegang oleh anggota direksi dan komisaris terhadap keseluruhan saham yang telah beredar di pasaran. Sasaran utama suatu perusahaan adalah mengoptimalkan laba untuk meningkatkan keuntungan pemilik perusahaan. Kenaikan harga saham berkorelasi positif dengan peningkatan kekayaan pemegang saham. Ketika pihak manajemen juga menjadi pemegang saham di perusahaan tempatnya bekerja, mereka cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan perusahaan karena kesejahteraan mereka terkait erat dengan performa perusahaan. Pemberian kepemilikan saham kepada manajer dipandang sebagai strategi untuk

menyelaraskan kepentingan mereka dengan pemilik perusahaan. Efisiensi penggunaan aset perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dan menghasilkan keuntungan yang signifikan. Hal ini merupakan tanda positif yang menggambarkan prospek cerah berdasarkan pendapatan yang dihasilkan, akhirnya dapat secara langsung mengembangkan nilai perusahaan, tercermin dari apresiasi harga sahamnya di pasar (Dewi & Abundanti, 2019).

Komposisi pemegang saham dalam sebuah perusahaan dapat berdampak besar pada risiko perusahaan tersebut mengalami masalah kemungkinan kesulitan keuangan. Dedikasi pemilik untuk menyelamatkan bisnisnya dapat dilihat dari struktur kepemilikannya. Istilah kepemilikan manajerial merujuk pada porsi saham yang dipegang oleh jajaran manajemen atau eksekutif perusahaan. Dalam situasi ini, manajemen berfungsi sebagai pemilik perusahaan sekaligus pengelola modalnya. Karena manajemen adalah pemilik sebagian perusahaan, maka mereka akan memikul tanggung jawab penuh atas saham tersebut. Dengan demikian, manajer pemegang saham akan mampu memberikan tekanan atau memberikan rekomendasi untuk mengarahkan bisnis kearah yang diinginkannya. Karena kepentingan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham sebagai unsur kepemilikan perusahaan, maka keputusan bisnis yang diambil di bawah kepemilikan manajerial akan dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya (Nasiroh & Priyadi, 2018). Partisipasi manajer sebagai pemilik saham diyakini mampu memitigasi pertentangan keperluan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Dengan memiliki bagian saham perusahaan, para manajer memperoleh otoritas yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan, sekaligus menurunkan kemungkinan perusahaan menghadapi masalah kemungkinan kesulitan keuangan. Adanya kepentingan manajer yang selaras dengan pemegang saham lainnya membantu menyelaraskan tujuan dan mengurangi masalah keagenan (Triwahyuningtias & Muharam, 2012). Manajemen menanggung kewajiban dan risiko yang sama dengan pemegang saham lainnya akibat kepemilikan manajerial. Untuk mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan, hal ini memotivasi manajemen untuk lebih ketat dalam mengendalikan kinerja bisnis. Dengan adanya kepentingan yang sama seperti pemegang saham lainnya, manajemen akan berupaya semaksimal mungkin untuk memastikan perusahaan beroperasi dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang optimal (Hanifah & Purwanto, 2013). Penurunan potensi keuangan dapat didorong oleh peningkatan kepemilikan manajerial. Hal tersebut dapat menyatukan kepentingan manajer dan pemegang saham untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kemungkinan kesulitan keuangan.

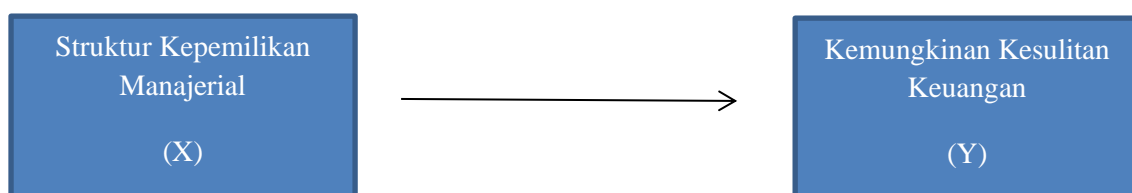
Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa *agency theory* merupakan sebuah kontrak yang memaparkan hubungan antara dua pihak, yaitu pemilik dan agen (manajemen). Teori keagenan menekankan adanya hubungan kerjasama antara dua pihak, yaitu pemilik dan manajemer. Dalam sebuah hubungan bisnis, pihak pemilik berperan sebagai prinsipal yang memberikan kewenangan kepada manajer untuk bertindak mewakilinya (sebagai agen) dalam menjalankan operasional perusahaan. Teori ini berfokus pada bagaimana cara memastikan agar manajer bertindak sejalan dengan kepentingan terbaik pemilik melalui perjanjian kerja sama yang telah disepakati bersama. Prinsip utama *agency theory* menekankan pada hubungan kerja antara dua pihak, yaitu investor sebagai pemilik (*principal*) dan manajer sebagai agen yang diberi wewenang melalui kerja sama. Pemilik akan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kontrak. Teori agensi merupakan komponen penting dalam perencanaan kontrak untuk menyesuaikan kepentingan manajer dan pemilik dalam menghadapi konflik serta kepentingan yang mungkin timbul. Pemilik (*principal*) dan manajemen (agen) merupakan aktor utama dalam teori keagenan, saling terikat satu sama lain dan memiliki posisi negosiasi ketika memutuskan peran dan posisi mereka. Manajemen (agen) berpartisipasi dalam prosedur operasional bisnis dan memiliki akses terhadap informasi nyata dan komprehensif tentang kinerja perusahaan, sedangkan pemilik (*principal*) sebagai pemilik modal yang mempunyai akses terhadap informasi internal perusahaan (Idarti & Hasanah, 2018).

Hal ini ditunjang oleh Idarti & Hasanah (2018); Nasiroh & Priyadi (2018); Nugraha & Wirajaya (2024); Rachmawati & Retnani (2020) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang terbentuk adalah:

H₁: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kesulitan keuangan.

1.6 Kerangka Pikir

Pemilik perusahaan dan pihak yang secara langsung mengawasi operasinya dipisahkan berdasarkan kepemilikan saham. Alokasi kepemilikan saham diperkirakan mempengaruhi cara suatu bisnis dijalankan, yang pada gilirannya mempengaruhi seberapa baik kinerja bisnis dalam mencapai tujuannya, termasuk memaksimalkan nilai perusahaan (Ilmaniyah, 2018). Tujuan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan adalah untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik serta mengurangi konflik keagenan di antara mereka. Hal ini dapat mengurangi pengawasan terhadap praktik kecurangan keuangan dalam perusahaan. Perusahaan yang menghadapi tantangan dalam menjaga ketersediaan likuiditasnya dari waktu ke waktu mungkin akan menghadapi kesulitan keuangan yang dapat membahayakan kelangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menganalisis kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan agar manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasinya (Rachmawati & Retnani, 2020). Kepemilikan saham oleh manajemen seperti direktur atau komisaris pada suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan perusahaan di masa depan. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi masalah agensi yang kerap timbul dalam sebuah bisnis antara pemilik dan manajemen. Manajemen mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengelola perusahaan sebanding dengan kepemilikan sahamnya. Keputusan manajemen seharusnya dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik perusahaan dan tata kelola perusahaan yang baik harus diterapkan agar perusahaan tersebut dapat beroperasi dalam kondisi yang baik. Dengan melakukan hal ini, bisnis akan mampu mempertahankan posisi keuangan yang sehat dan meminimalkan kemungkinan terjadinya masalah keuangan yang dapat membahayakan kemampuan bisnis untuk terus beroperasi. Terkait dengan penelitian yang dilakukan berikut ini akan disampaikan kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka pikir